

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul.

Setiap pemikiran yang timbul dari sebuah realita merupakan hal yang bisa dikatakan sebagai pemikiran ilmiah yang mempunyai maksud dan makna yang sangat mendalam. Sejarah manusia merupakan sebuah kebudayaan. Kebudayaan di setiap generasi mengalami perbedaaan, tetapi pada hal-hal tertentu pasti adanya kesamaan. Konsep pemikiran Islam Taqiyuddin an-Nabhani merupakan realita sejarah yang mengandung filsafat politik. Untuk itu penulisan tulisan ini mengambil tema: **Meneropong Kebangkitan Pemikiran Politik Islam (Studi Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani)**, dengan alasan sebagai berikut:

1. Sebuah pemikiran adalah satu poin penting dalam perpolitikan di kehidupan masyarakat ataupun di kehidupan bernegara yang sangat kental, komplek dan penuh dengan intrik. Lewat realita yang terjadi maka timbullah pemikiran poltik Islam Taqiyuddin an-Nabhani.
2. Taqiyuddin sebagai seorang praktisi politik yang hidup dalam realitas kehidupan yang sarat dengan kolonialisasi dan ideologi yang berpihak pada kelompok manusia tertentu sehingga menimbulkan suatu pemikiran politik Islam yang pada selanjutnya mempengaruhi perpolitikan internasional dan

3. Dari pemikirannya telah lahir adalah Hizbut Tahrir yaitu partai politik transnasional, dan merupakan sebuah refleksi pemikiran politik yang khas untuk mewujudkan kontrak sosial, kontrak politik pada tatanan kehidupan manusia yang berkumpul (bernegara), dan ini bisa dijadikan sebagai teropong dalam penelitian pakar politik, terkhusus meneropong bangkitnya pemikiran politik Islam dewasa ini.

Untuk itulah maka penulis merasa tertarik untuk melakukan studi bersifat *deskriptif-analitik* tentang pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani sebagai tambahan khazanah keilmuan islami pada bidang politik dalam prosesasi dialektik intelektual.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan ini memiliki *pretensi* secara kritis membangun sebuah dua iklim berpikir yang satu di bidang politik dan yang lain pada aspek batin (*teologi*). Persoalan ini menurut penulis memiliki titik singgung yang erat antar keduanya dewasa ini, terbukti dengan beberapa fenomena politik global yang selama ini senantiasa diekspos misalkan saja diantaranya tentang terorisme yang diidentikan dengan kegiatan politis yang anarkis dari satu keyakinan agama tertentu. Sejalan dengan asumsi diatas, maka penulisan ini bertujuan diantaranya untuk:

1. Mengedepankan kembali diskursus yang berimbang antara politik dan teologi melalui nalcaakan terhadan dasar dasar pemikiran taqiyuddin an

selanjutnya.

3. Secara ideal, hasil penelitian ini dapat memperkaya dan menambah *mozaik* deskripsi dan analisa tentang politik dalam kaitannya dengan tradisi pemikiran politik Islam kontemporer.

C. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah suatu "dunia" yang membentang luas dari Afrika Utara sampai ke Asia Tenggara. Di samping kira-kira empat puluh tujuh Negara dengan mayoritas muslim, dan dua puluh Negara dengan kedudukan minoritas penting. Kaum muslim dalam jumlah yang lebih dari 800 juta jiwa merupakan hampir seperlima dari penduduk dunia. Ukuran dan luas geografis dunia Islam dan kemunculannya sebagai sebuah kekuatan ekonomi dunia dengan stabilitas politik yang kian penting bagi dunia Barat telah membuat setiap penafsiran terhadap peristiwa penting yang terjadi di dalam dunia Islam sebagai kepentingan yang amat perlu.

Kemajuan kolonialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas Islam pada titik krisis. Sepanjang abad kesembilan belas dari pihak luar Islam mendesak dari segala sudut baik dari sudut militer, ekonomi, maupun politik. Dengan begitu setiap keberartian sejarah Islam sudah ditantang? Mengapa nasib kaum muslimin terbalik begitu dramatis? Kehancuran tatanan politik Islam tradisional dan perlawanan menangkak campur tangan kolonialis Eropa beserta pemerintahnya memang telah mendatangkan krisis identitas, tapi

sebaliknya ia juga melahirkan gaya politik baru bagi kaum muslimin abad kedua puluh yang modern.

Tapi pada abad kedua puluh agama tampil kembali sebagai kekuatan politik yang ampuh yaitu dengan cara mengilhami gerakan-gerakan nasionalis anti-kolonial dalam perjuangan merebut kembali kemerdekaan yang pernah terlepas. Kebangkitan Islam ini patut berterimakasih pada Jamal al-Din al-Afghani, seorang pembaharu muslim akhir abad kesembilan belas dan pantas disebut bapak nasionalisme muslim modern. Sambil melakukan perjalanan dari India ke Mesir, Afghani menyeru agar kaum muslimin menentang imperialisme, meraih kemerdekaan politik dan mengupayakan kembali kebangunan intelektual yang berakar pada Islam. Kemerdekaan dan pembaharuan Islam merupakan syarat penting untuk memulihkan kekuatan dan kejayaan Islam yang telah hilang. Dibawah murid-murid Afghani, seperti Muhammad Abduh dari Mesir (1849-1905 M) dan Rasyid Rida dari Suriyah (1865-1935 M), serta gerakan Salafiyah dengan majalah pembaharunya *al Manar* kembali mencoba mencuatkan doktrin-doktrin klasik Islam sebagai dasar pembaharuan politik, hukum, dan intelektual Islam¹. Dampaknya terasa di seluruh dunia Muslim dengan diberitakannya gerakan-gerakan kemerdekaan dan nasionalisme Muslim dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara.

¹ Majalah *al-manar* ini banyak menyiarkan ide-ide M. Abduh, gurunya, namun juga interpretasi luas Rida dan tulisan-tulisan penulis lainnya yang sehaluan ikut mempercepat transformasi gagasan pembaruan Islam. Ini bisa dibaca uraiannya pada karangan Abdul Sani,

Sesudah periode perang kemerdekaan, Islam kembali mundur dari gelombang politik sementara Negara-negara muslim yang baru terbentuk berusaha memodernisasi diri dan maju sebagai Negara yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Pada umumnya dalam usaha-usaha pengembangan mereka terus menengadah pada pola Barat. Dengan pemimpin elit sekuler, teori dan institusi politik Barat yang diambil alih sebagai warisan kolonial, sehingga nasionalisme, kedaulatan rakyat, pemerintahan parlementer, perundang-undangan, dan sistem pendidikan adalah hal-hal yang hendak dicoba diungguli. Menurut penulis ada dua hal yang seyogyanya dicatat tentang proses ini. *Pertama*, pola perkembangan Barat telah dipindahkan secara mendadak; diadaptasi (diterima), dan bukan diadaptasi (disesuaikan) pada lingkungan yang baru. Institusi dan kitab undang-undang yang merupakan hasil pengalaman sejarah dan budaya Barat, yang terentang dalam perjalanan beberapa abad perkembangan, acapkali diterapkan secara membuta dan mendadak pada bangsa dengan tradisi, pengalaman dan nilai-nilai sejarah yang jauh berbeda. *Kedua*, kecuali Turki sebagai Negara yang memilih seutuhnya sekuler dan Arab Saudi yang mempertahankan bentuk Negara Islam tradisional yang diilhami oleh Wahabi, kebanyakan negeri Muslim yang lain tampaknya tengah menghadapi suatu proses pilihan yang rumit. Kendati beberapa ketentuan Islam seperti agama Negara adalah Islam, kepala Negara adalah seorang Muslim, dan *syari'ah* adalah sumber hukum tetap diikuti, namun konstitusi dan hukum Negara tetap dipijakkan di atas pola Barat. Ideologi nasional lembaga Negara dan pemerintahan mereka adalah sekuler.

tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas pada keyakinan dan moralitas pribadi. Bagi kebanyakan orang, sekularisasi adalah badan yang selalu melekat pada proses pengembangan politik.

Islam adalah kepercayaan lintas bangsa dan membentuk komunitas pemeluknya (ummat), sebagaimana tercermin dalam ibadah haji tahunan di Mekah saat kaum Muslim dari seluruh dunia mengalami dan mengungkapkan kesatuan dan identitas kepercayaan mereka yang melampaui bangsa, suku, ras, dan bahasa. Identitas lintas bangsa ini juga mewujud dalam kehadiran kekuatan di panggung politik internasional, mulai dari ideologi pan-Islamisme yang digunakan beberapa pemerintahan (misalnya, Arab Saudi, Libya, dan Iran) sampai gerakan Islam.

Jika banyak pihak terlanjur mengungkap bahwa kebangkitan Islam politik itu terlihat dalam revolusi Iran dan sampai sekarang merupakan fenomena politik di dunia Muslim yang monumental, namun penulis masih melihat pemahaman Islam dari sisi muka sebelah, karena penulis meyakini kalau Islam memiliki banyak bentuk yang mempengaruhi persoalan domestik dan internasional. Aktivis atau gerakan Islam dengan keragamannya, serta kepemimpinan atau pemerintahan, juga realitas religius, politik, dan sosio-ekonomi di dunia Muslim.

Dalam jangka waktu dekat ini, kondisi dan isu yang telah menerbitkan revivalisme Islam dan Islam politik akan tetap berlanjut. Suara-suara oposisi menuntut partisipasi dan tanggung jawab (accountability) politik di dalam

negeri, dan menuduh bahwa kebijakan Barat terhadap demokratisasi didasarkan pada standar ganda. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman pada dampak potensial Islam politik lebih penting.

Sejarah manusia pernah diukir dengan tulisan tentang sebuah Partai Komunis Rusia (1917) yang sempat menjadi partai yang meresap kesendi kehidupan banyak Negara di dunia, dan dianalisa karena konon partai itu dibangun oleh satu ideologi yang kokoh dan mapan, sehingga perkembangannya mampu memimpin satu sisi belahan dunia di masanya². Dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk meneropong suatu sejarah kebangkitan manusia yang lain, melalui pemikiran berbasis ideologi tertentu.

Taqiyuddin an-Nabhani adalah pemikir Islam yang mempunyai cita-cita untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam, dan jelas sekali Islam baginya adalah bukan sekedar dijadikan agama tapi sekaligus sebuah ideologi. Taqiyuddin memilih Daulah Islam sebagai alat untuk menerapkan peraturan-peraturan Islam keseluruh dunia. Buah pikir yang dihasilkan dan dipersiapkannya adalah *tsakofah* khusus untuk suatu gerakan, yang meliputi hukum-hukum Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang dianggapnya merupakan komponen penting pada perwujudan kontrak sosial, kontrak politik pada tatanan kehidupan manusia yang berkumpul (bernegara). Dari pemikirannya yang berupaya menentang sifat penjajahan pada bentuk dan istilahnya, dan membebaskan umat muslim di tanah Negeri Islam dari

² Zuhairi Anwar, *Teori dan Metodologi Dasar-Dasar* PT Tiara Wacana Karya, 1999, hal 12

kepemimpinan ideologi penjajah dalam aspek budaya, politik, militer, ekonomi dan sebagainya, serta merubah *mafahim* (ide-ide) yang telah terpolusi dan tercemari oleh penjajah yang membatasi Islam hanya pada aspek ibadah dan akhlaq semata³. Dan dalam perkembangan refleksi pemikiran Taqiyuddin, penulis mempunyai anggapan adanya peluang sebagai indikator bangkitnya pemikiran politik Islam yang massif.

D. Pokok Permasalahan.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik sebuah perumusan masalah yaitu: **“bagaimana pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani tentang kebangkitan pemikiran politik umat Islam?”**.

E. Kerangka Dasar Teori.

Pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan *sosiologis*, yaitu mempelajari struktur pikiran dan keadaan yang dipahami melalui latar belakang *sosio-kultural* masyarakat dimana pemikir (tokoh) hidup. Dan pendekatan *historis*, yaitu menepong proses dialektika yang telah terjadi pada masa seorang pemikir hidup, yang relevan dengan penelitian ini.

³Taqiyuddin an-Nabhani *Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir* Pustaka Tharicul 'Izzah

Untuk memberikan jembatan penghubung antara pokok permasalahan dengan hipotesa. Penulis akan menggunakan beberapa landasan pemikiran teoritis, yaitu:

1. Teori Persepsi

Pendekatan persepsional digunakan akan mencari akar-akar yang lebih jauh dari pemikiran yang muncul, yaitu berupa persepsi dasar yang mewarnai pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani. Teori persepsi berangkat dari asumsi dasar bahwa tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh cara ia memandang, menilai, dan menafsirkan lingkungan fisik maupun sosialnya serta bagaimana ia memandang dan menilai kedudukannya sendiri dalam lingkungannya tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara individu memperlakukan informasi yang masuk dan persepsi awal dari pengalaman sejarah. Dengan demikian, maka pengalaman sejarah yang berbeda akan menghasilkan pengalaman dan perspektif sejarah yang berbeda pula. Karena itu, maka corak persepsi mengenai kenyataan yang dihadapi akan berpengaruh pada cara menilai bobot satu kenyataan atau masalah yang dihadapi dan selanjutnya akan berpengaruh waktu ia menilai situasi yang dihadapi dan posisinya pada situasi tersebut.

M. P. Sullivan mengemukakan bahwa persepsi seseorang bersifat dinamis karena kadang-kadang berubah. Namun demikian, persepsi seseorang tidak dengan mudah berubah karena informasi-informasi baru yang mereka terima, yang berkenaan dengan kenyataan yang mereka hadapi cenderung akan

disesuaikan dengan persepsi yang telah mereka miliki.⁴ Dan dalam persepsi ada mekanisme yang mempengaruhi persepsi selektif adalah yang disebut "*the evoked set*", yaitu pembangkitan kembali kenangan akan peristiwa yang terjadi di masa lalu.

2. *Konsep Ideologi*

Ideologi adalah konsepsi manusia mengenai politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan untuk diterapkan di dalam masyarakat atau Negara. Tentunya manusia disini menjadi konseptor dari pada ideologi. Dalam pandangan Martin Seliger Ideologi didefinisikan sebagai kumpulan kepercayaan yang mengarah pada tindakan politik yang diorientasikan pada perlindungan, reformasi, destruksi atau rekonstruksi tatanan sosial.⁵, sehingga dianalisa implementasi aktual ideologi memiliki pengaruh pada struktur formal kepercayaan untuk mendorong dan menjustifikasi kebijakan-kebijakan politik sehari-hari.

3. *Konsep Kebangkitan*

Dari semua ragam ideologi-ideologi yang kemudian memunculkan teori-teori perubahan sosial yang tentunya berkiblat pada ideologi-ideologi yang diusungnya. Namun kembali lagi penulis meyakini bahwa alasan filosofi kemunculan teori-teori atau konsep-konsep perubahan sosial apapun dan manapun pada dasarnya adalah memiliki kesamaan ciri yang khas yaitu,

⁴ M. P. Sullivan, *International Relation: Theories and Evidence*, Prentice-Hall, Englewood Cliff, 1977, p. 42.

pengupayaan pada pencerahan, pembaharuan, bahkan pengupayaan kebangkitan tatanan hidup manusia yang hidup secara dialektik dan dinamis. Kebangkitan Islam terjadi dalam beberapa bentuk, namun pada tingkat gambaran yang paling umum adalah kebangkitan Islam yang menggambarkan tingginya kesadaran Islam di kalangan umat Islam.

Konsep kebangkitan Islam sejatinya adalah respon terhadap krisis yang terjadi pada realitas umat Islam saat ini, penggunaannya sering disebut konsep *tajdid* dan *ishlah* yang merujuk arti pada makna peristilahan Arab tentang pembaharuan keyakinan secara periodik, dan konsep yang berarti perbaikan atau pembaharuan yang mengait pada makna tertentu yang bisa sama tapi bisa juga berbeda dengan arti dari peristilahan kata bahasa Inggris yaitu *modern*. *Pembaharuan* bukanlah *modernisme* seperti: yang digunakan pada *Ensklopedi Islam Indonesia* edisi Bahasa Indonesia, istilah *pembaharuan* secara garis besarnya mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan ummat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan; ia juga berarti adanya upaya untuk kemaslahatan hidup ummat Islam baik di dunia maupun untuk akhirat sesuai dengan garis-garis pedoman yang ditentukan oleh Islam. Kalau upaya pembaharuan itu melanggar garis ajaran dasar atau tidak sesuai, maka pembaharuan itu tidak bisa disebut pembaharuan dalam Islam bahkan merupakan pembaharuan diluar Islam.⁶ Konsep kebangkitan Islam jelas adalah konsep yang tidak mentolelir konsep demokrasi, nasionalisme, ataupun

⁶ Tim Penyusun, *Ensklopedi Islam Indonesia*, Jember, Jakarta, th. hal. 760

patroiatisme untuk kemudian diadopsi, karena konsep-konsep tersebut bukan konsep yang lahir dari aqidah Islam. Dan konsep kebangkitan Islam yang dimaksud penulis ada pada sistem pemerintahan Islam yaitu sistem Khilafah. Khilafah adalah sistem Islam yang dikembangkan dari *syariat* yang pernah ada pada zaman masyarakat Islam pertama. Konsep kebangkitan inilah yang disenyalir oleh Sayyid Qutb pada transformasi radikal, suatu permulaan yang sepenuhnya baru dengan cara menghancurkan sistem lama secara total menuju sistem Islam (kerajaan Tuhan) yang *kaafah* yang berdaulat pada *syariat* (bukan sistem teokrasi).⁷

Teori dan konsep-konsep diatas akan diterapkan didalam menganalisa pemikiran politik Taqiyuddin an-Nabhani bagaimana dia merefleksikan pemikirannya dalam upaya kebangkitan pemikiran politik umat Islam.

F. Hipotesa.

Dari latar belakang masalah dan kerangka dasar teori diatas maka hipotesa yang kami temukan adalah: “Bahwa kebangkitan pemikiran politik Islam menurut Taqiyuddin adalah kebangkitan Islam yang menggambarkan kondisi umat yang memiliki kesadaran penuh akan aqidah Islam secara utuh di dalam wadah sistem khilafah Islamiyah yang proses pewujudannya perlu dilakukan melalui gerakan politik partai transnasional yang disebut sebagai replaksi pemikiran politik Islam Hizbut Tahrir.”

G. Jangkauan Penulisan.

Supaya tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka perlu ditetapkan jangkauan penulisan. Dalam hal ini penulis membatasi penulisan pada pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani tentang agenda prosesi pada kebangkitan umat Islam, melalui pengkajian yang difokuskan pada beberapa buku karyanya yang relevan untuk menjangkau dalam menjawab masalah yang penulis angkat dalam penulisan ini, yaitu: *Nizhamul Islam*, *Ad-Daulah Al-Islamiyah*, dan *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah* (3 jilid) dan lain-lainnya. Dan ditambah dengan pengkajian perkembangan sistem kepartaiannya dalam pengupayaan penerapan konsep itu hingga sekarang.

H. Metode Penulisan.

Metode adalah cara tepat dan utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dan metode semestinya akan meliputi seluruh rangkaian dari perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai kesimpulan karya ilmiah, baik untuk bagian khusus maupun untuk seluruh bidang atau objek penulisan. Agar penulisan ini dapat terarah, maka dalam mengolah data yang berkaitan dengan studi pokok-pokok pikiran Taqiyuddin digunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian *historis cultural* mengenai konsepsi tokoh. Maka dalam hal ini penulis merasa cocok untuk mengadakan penelitian dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Library reseach*, atau studi pustaka dari berbagai sumber bacaan yaitu:

1) Buku-buku *primer*

Yang dimaksud dengan buku-buku *primer* disini adalah karya-karya Taqiyuddin yang membahas tentang pembaharuan pemikiran Islam dan Politik. Misalnya: *Nizhamul Islam*, *Nizhamul Hukmi fil Islam*, dan lain-lainnya.

2) Buku-buku *sekunder*

Yang dimaksud dengan buku-buku *sekunder* disini adalah buku-buku lain tentang Politik secara umum atau Politik Islam secara khususnya atau buku-buku lainnya sejauh yang mengandung dan relevansi dengan pembahasan penulisan.

3) Liratur pendukung dari sumber lain

Yang dimaksud liraturatur pendukung dari sumber lain yaitu: selebaran-selebaran, majalah, koran, tulisan hasil *down load* dari internet dan catatan pribadi dari hasil wawancara dengan aktivis HTI sebagai bahan rujukan untuk memperjelas kajian ini.

b. *Wawancara*, yaitu penulis juga mengumpulkan beberapa catatan hasil wawancara langsung dengan asosiasi aktivis HTI sebagai referensi

2. Teknik Pengolahan Data

Dalam pembahasan skripsi ini, penyusun menggunakan tipe penulisan yang bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu menggunakan data yang kemudian disusun dan dibahas. Dan dengan terlebih dahulu membaca dan menelaah buku-buku yang ada relevansinya dengan objek pembahasan. Maka di dalam mengolah data yang berkaitan dengan pokok-pokok pikiran Taqiyuddin penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Penulis menuturkan dan memaparkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, dan sikap yang menampak, yaitu dengan menyajikan objek-objek, kasus-kasus, dan situasi-situasi secara teliti.

b. Interpretasi

Penulis menangkap serta memahami tulisan-tulisan serta pokok-pokok pikiran Taqiyuddin yang terdapat dalam karya-karya dengan pandangan orang terhadapnya. Penulis juga memahami berbagai pendapat tentang masalah tertentu yang mendukung analisis pemikiran Taqiyuddin.

c. Analisis

Di dalam deskripsi tentunya ada istilah-istilah kunci yang memerlukan pemahaman secara konseptual untuk pemahaman lebih lanjut, dengan membandingkan pemikiran-pemikiran yang lain, inilah yang disebut analisis. Langkah-langkah ini sangat penting karena tanpa langkah ini deskripsi suatu problem tidak akan bisa dipahami

I. Sistemmatika Penulisan.

Adapun penulisan atau sistematika dari penulisan ini akan terbagi dalam 5 bab, dengan berbagai sub-sub:

Bab I Pendahuluan.

Didalamnya akan berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penulisan, metode penulisan, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II Realitas Umat Dewasa Ini.

Lebih detail akan membicarakan tentang realitas umat Islam dewasa ini, dengan uraian lanjut mengenai kemunduran umat Islam dan hubungan politik dunia muslim dengan dunia Internasional.

Bab III Mengenal Taqiyuddin an-Nabahani

Didalamnya akan membahas lebih lanjut tentang riwayat hidup dan karya-karya ilmiah Taqiyuddin an-Nabhani sebagai acuan kondisi yang melatarbelakangi pemikiran politiknya dan munculnya asumsi penulis pada gagasan kerangka kebangkitan pemikiran umat Islam. Dan secara detail akan membicarakan tinjauan tentang Islam sebagai teologi dan ideologi yang akan mengantarkan pada pembahasan pokok-pokok pemikiran politik Taqiyuddin an-Nabhani

**Bab IV Meneropong Kebangkitan Pemikiran Politik Islam Melalui
Agenda Taqiyuddin Tentang Rekonstruksi Perubahan Umat
Islam Menuju Kebangkitan**

Akan dijelaskan lebih jauh pada analisa deskriptif tentang kebangkitan pemikiran politik Islam yang massif melalui teropong penulis pada agenda Taqiyuddin mengenai rekonstruksi perubahan umat Islam dan metodologi dan kontribusi politiknya serta poin-poin perkembangan Hizbut Tahrir yang telah dicapai sebagai refleksi pemikiran Taqiyuddin.

Bab V Kesimpulan.

Akan memberikan jawaban akhir mengenai bagaimana Taqiyuddin an-Nabhani merefleksikan pemikirannya dalam bentuk produk partai politik transnasional dengan grafik perkembangannya yang semakin meninggi sebagai indikator bangkitnya pemikiran politik Islam yang massif. Tentunya dengan menghimbau serta menganalisa masing-masing bab dari penulisan ini.